



FAKTOR DETERMINASI PROFESIONALISME GURU

Syamsuriyanti *¹, Sukirno¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta

¹Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author. Email: syamsuriyanti30@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh (1) kualifikasi pendidikan terhadap profesionalisme guru, (2) sikap inovatif terhadap profesionalisme guru, (3) etos kerja terhadap profesionalisme guru, dan (4) pengaruh kualifikasi pendidikan, sikap inovatif dan etos kerja secara simultan terhadap profesionalisme guru IPS SMP di Kabupaten Gowa. Penelitian ini merupakan penelitian kausal-komparatif yang bersifat *ex post facto*. Penelitian menggunakan populasi sebesar 119 orang guru IPS. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh kualifikasi pendidikan terhadap profesionalisme guru, (2) terdapat pengaruh sikap inovatif terhadap profesionalisme guru, (3) terdapat pengaruh etos kerja terhadap profesionalisme guru, dan (4) terdapat pengaruh kualifikasi pendidikan, sikap inovatif dan etos kerja secara simultan terhadap profesionalisme guru IPS SMP di Kabupaten Gowa.

Kata kunci: *profesionalisme guru, kualifikasi pendidikan, sikap inovatif, etos kerja*

FACTORS DETERMINATION PROFESSIONALISM OF TEACHER

Abstract

The study aimed to know the effect of (1) the educational qualifications of the professionalism of teachers, (2) innovative attitude towards professionalism of teachers, (3) the work ethic in the professionalism of teachers, and (4) the effect of educational qualifications, innovative attitude and work ethic simultaneously in the professionalism of teachers IPS SMP in Gowa. Population on this study was 119 junior high social studies teacher in Gowa. Collected data using questionnaire. Data analysis was using multiple linear regression. The results of this study showed: (1) there were significant educational qualifications in the professionalism of teachers, (2) there were significant influences innovative attitude towards professionalism of teachers, (3) there were significant effect of the work ethic in the professionalism of teachers, and (4) there were significant effect of educational qualifications, innovative attitude and work ethic simultaneously in the professionalism of junior high social studies teacher in Gowa.

Keywords: *professionalism of teachers, educational qualifications, innovative attitude, work ethic*

Pendahuluan

Pendidikan memegang peran penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional itu sendiri, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sisdiknas). Oleh sebab itu, perlu peningkatan kualitas pendidikan agar tercipta sumber daya manusia yang berkualitas.

Peningkatan kualitas pendidikan juga harus memperhatikan komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan. Komponen-komponen pendidikan tersebut saling berinteraksi guna mencapai tujuan pendidikan. Hubungan dan interaksi antar komponen pendidikan terwujud dalam pembelajaran. Pendidik atau guru memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola pembelajaran agar menjadi bermakna (UCLA, 2008, p. 3).

Pentingnya peran guru dalam pembelajaran menjadikan guru harus profesional dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Profesional merupakan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidik profesi (UU RI No. 14 tahun 2005 Pasal 1 ayat 4 tentang Guru dan Dosen). Keahlian kemahiran, dan kecakapan yang dimiliki guru tidak serta merta ada pada dirinya, namun melalui proses pendidikan maupun pelatihan.

Menurut Demirkasimoglu (2010, p. 2048), "professionalism is a multi dimensional structure including one's work behaviors and attitudes to perform the highest standards and improve the service quality". Profesionalisme guru dapat dilihat dari kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas (Cole, 2012, p. 18). Pembelajaran yang berkualitas membutuhkan keterampilan adaptif, dan penilaian yang sistematis dari pengetahuan profesional dan tindakan-terhadap berbagai kriteria yang berasal dari teori, penelitian, pengalaman profesional dan bukti-untuk perbaikan serta inovasi (Caena, 2013, pp. 12-13). Pengembangan profesionalisme guru pada dasarnya hanya akan berhasil dengan baik apabila

dampaknya dapat menumbuhkan sikap inovatif. "Improving attitudes is first and essential step for teacher professional development in science education" (van Aalderen Smeets & Molen, 2015, p. 2). Kalimat tersebut menjelaskan bahwa keprofesionalan seorang guru dapat dikembangkan dengan meningkatkan sikap guru terlebih dahulu. Sikap yang harus dikembangkan yaitu sikap inovatif. Soreide (2007, p. 146) menjelaskan bahwa "*an innovative teacher can handles most challenges, when it comes to subject knowledge, children, pedagogical methods, order in the classroom and so on.*" Guru yang inovatif adalah guru yang dapat menangani sebagian besar tantangan ketika sedang menjalankan tugasnya. Guru dapat mengatasinya dengan baik dengan pengetahuan dan keterampilan/ kemampuannya dalam mengelola kelas yang dikembangkan sesuai dengan kondisi/keadaan saat itu, sehingga siswa dapat kembali mengikuti pembelajaran. Guru harus memiliki sikap inovatif untuk mengembangkan potensi yang ada pada siswa agar siswa mampu menghadapi perkembangan zaman (Zuljan & Vogrinc, 2010, p. 458). Berdasarkan hal tersebut, guru harus berinovasi agar mampu melaksanakan pembelajaran yang berkualitas, sehingga sikap inovatif guru sangat dibutuhkan dalam pencapaian profesionalisme guru. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan untuk melakukan berbagai upaya agar profesionalisme guru terus meningkat. Selain itu, dari pihak guru sendiri juga harus selalu berusaha untuk meningkatkan profesionalismenya.

Usaha yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan profesionalismenya, seperti yang dikutip oleh Hatta (2015), yaitu dengan memahami tuntutan standar profesi yang ada. Selain itu, guru juga harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan. Guru harus membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk melalui organisasi profesi. Guru harus mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan yang bemutu tinggi kepada konstituen. Komari & Djafar (2013, p.110) mendefinisikan etos kerja sebagai "*a normative rule that contains the value system and moral principle as a guideline for employees to do their work within the organization*". Etos kerja merupakan aturan normatif sistem nilai dan prinsip moral sebagai pedoman bagi setiap orang dalam melakukan pekerjaannya. Artinya, etos kerja merujuk pada sikap/moral seseorang yang

digunakan untuk melakukan pekerjaannya sebaik mungkin. Guru juga diharuskan untuk mengembangkan kreativitasnya (inovatif) dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar tidak ketinggalan dalam kemampuan mengelola pembelajaran.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki intelektual, skill, moral, dan semangat juang tinggi yang disertai dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan, serta memiliki etos kerja yang kuat yang meliputi disiplin kerja, menghargai waktu, berprestasi, dan menjadikan profesionalisme sebagai motivasi bagi pengembangan dirinya (Mahanani, 2011, p. 11). *“Teacher professionalism has relevant significance in education in that it affects the role of the teacher and his or her pedagogy, which in return affects the student’s ability to learn effectively”* (Tweve, 2011, p. 4). Hasil penelitian Dhiatmika, Dantes & Yudana (2013, p. 1), menyatakan terdapat determinasi yang signifikan antara etos kerja (X_1) terhadap kinerja guru (Y) sebesar 35,300%. Hal ini menunjukkan bahwa etos kerja cukup berpengaruh terhadap kinerja guru, kinerja guru sangat berkaitan dengan kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai guru yang profesional.

“A qualification is a formal outcome of an assessment and validation process which is obtained when a competent body determines that an individual has achieved learning outcomes to a given standard” (Cedefop, 2009, p. 11). Kualifikasi pendidikan guru SMP telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 29, yang menyebutkan bahwa Pendidik pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1), latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan sertifikat profesi guru untuk SMP/MT. Perbedaan kualifikasi pendidikan yang dimiliki masing-masing guru akan menjadikan perbedaan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya (Richardson, 2008, p. 83). Tugas guru sesuai dengan kualifikasi bidang pendidikan yang ditempuhnya di bangku kuliah. Hal ini dimaksudkan guru yang mengajar sesuai bidang kuliahnya lebih menguasai pelajaran tersebut, sehingga guru tersebut dapat memberikan pengetahuan yang baik dan benar.

Tingkat profesionalisme guru dapat diketahui melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilakukan pemerintah. UKG dilakukan dengan tujuan untuk memetakan kompetensi guru. Berdasarkan hasil UKG yang dilaksanakan pemerintah secara nasional, seperti yang dikutip oleh Panga (2015), kemampuan guru masih sangat memprihatinkan. Rata-rata nilai UKG tahun 2015 yaitu 47 dengan nilai ideal 100. Daerah dengan nilai UKG di bawah rata-rata nasional tersebut yaitu Sulawesi Selatan. Selain itu, pada pre tes calon peserta TEQIP (*Teacher Quality Improvement Program*) yang dilakukan oleh Isnandar (2014, p.786), guru pada bidang studi matematika, IPA, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di seluruh Indonesia sejak tahun 2010-2014, menunjukkan nilai yang masih rendah, yaitu di bawah 50.

Permasalahan terkait dengan latar belakang pendidikan tidak bisa dipungkiri ada banyak kasus di sekolah guru yang mengampu suatu mata pelajaran yang bukan haknya (Arikunto & Yuliana, 2008, p. 370). Menurut Ketua Komisi IV DPRD Bangka Belitung, Hardiyono (2015), diketahui bahwa masih banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang kompetensinya dikarenakan seseorang memilih bekerja sebagai guru karena tidak ada pekerjaan lain yang dapat dilakukan, sehingga pekerjaan guru tersebut tidak bersungguh-sungguh dalam mengajar. Selain itu, sekolah mengalami kekurangan guru pada suatu bidang dan tidak ada guru dengan bidang terkait sehingga harus diisi oleh guru yang dianggap mampu mengajar mata pelajaran tersebut.

Menurut Alpha seperti yang dikutip oleh Maskur (2014), menyatakan bahwa hanya 37% dari seluruh guru di Indonesia, yang berjumlah 3,5 juta guru, yang memiliki kualifikasi minimum Sarjana atau Diploma IV sebagaimana disyaratkan. Guru yang hanya memiliki ijazah SMA dan bahkan di bawahnya sebanyak 25%. Selain kualifikasi pendidik yang belum memadai, kompetensi guru juga masih bermasalah. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengadakan pelatihan atau diklat yang dapat membantu meningkatkan kualitas/kompetensi guru sehingga terciptalah guru yang profesional.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, guru yang mengajar pada tingkat SMP diketahui berjumlah 1024 orang pada tahun 2014-2015. Namun, guru yang berpendidikan terakhir sampai Diploma 3

sebanyak 240 orang (23,44%), dan guru yang telah bersertifikasi sebanyak 784 orang (76,56%). Hal tersebut menunjukkan bahwa guru pada tingkat SMP di Kabupaten Gowa masih terdapat guru yang belum memenuhi syarat sebagai pendidik yang telah diatur dalam undang-undang. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, diketahui bahwa di Kabupaten Gowa sendiri untuk guru tingkat SMP pada bidang studi IPS masih terdapat guru yang tidak mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang dimiliki, yaitu sebanyak 38,700%. Sebanyak 31,100% orang guru menyatakan sering atau setidaknya pernah terlambat dalam mengajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru masih belum memiliki etos kerja/disiplin kerja yang tinggi karena kurang menghargai waktu.

Guru di Makassar sendiri masih ada yang tidak dapat menggunakan komputer. Hal tersebut sesuai dengan yang dikutip oleh Susanti (2015) bahwa dalam mengerjakan UKG secara *online*, guru masih terlihat gagap teknologi. Guru tidak bisa menggunakan perangkat komputer yang digunakan untuk UKG. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tidak mau berusaha untuk mengikuti perkembangan jaman, sehingga dalam praktek mengajarnya tidak melibatkan perangkat teknologi dalam penyampaian materi.

Berita lain yang ditulis oleh Aminah (2015), menjelaskan bahwa penyebaran guru di Sulawesi Selatan belum merata. Hal ini ditunjukkan tidak sedikit guru yang mengajar di luar bidang dan kompetensinya. Penyebab tidak meratanya penyebaran ini di antaranya guru yang sesuai bidangnya tidak memiliki jam pelajaran karena terdapat beberapa mata pelajaran yang dihapus (seperti TIK untuk SMA dan Bahasa Inggris untuk SD), dan kurangnya guru yang sesuai bidangnya. Keadaan ini menimpa lebih dari setengah guru di Indonesia, baik SD, SLTP dan SMU/SMK. Artinya lebih dari 50% guru SD, SLTP dan SMU/SMK di Indonesia sebenarnya tidak memenuhi kelayakan mengajar.

Selain itu, menurut Tagor Alamsyah Harahap, Kepala Seksi Penyusunan Program Direktorat P2TK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dikutip oleh Linggasari (2015), jumlah guru di beberapa kota sangat banyak. Jumlah guru matematika di Yogyakarta yang ada di lapangan sebanyak 726 orang. Jumlah ini termasuk sa-

ngat banyak jika dilihat dari jumlah yang dibutuhkan, yaitu 520 orang. Jumlah guru di beberapa daerah lain, seperti di Papua dan daerah perbatasan, masih sangat minim guru. Permasalahan ini lah yang mengakibatkan kurangnya guru di beberapa daerah dan membuat seorang guru harus mengajarkan beberapa bidang disiplin ilmu. Hal ini mengakibatkan kualitas mengajar guru menjadi rendah karena tidak memiliki kompetensi dalam bidang yang diajarkannya, sehingga dapat berdampak pada kompetensi siswanya.

Profesionalisme guru tercermin dalam penampilan guru saat melaksanakan tugas-tugasnya. Berbagai tugas tersebut dapat terlaksana jika guru memiliki pengetahuan yang memadai sesuai dengan bidangnya, serta keterampilan/kemampuan yang mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran yang baik (Sutarmanto, 2012, p.19). Kemampuan yang harus dimiliki seorang guru, yaitu penguasaan terhadap bidang ilmu tertentu, penguasaan terhadap metode, media maupun strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajarannya. Penguasaan terhadap bidang ilmu tertentu menunjukkan kesungguhan guru dalam memperdalam bidang tersebut dan memiliki pengetahuan yang lebih dibanding dengan guru yang mempelajari berbagai disiplin ilmu. Guru yang menguasai berbagai metode media dan strategi pembelajaran dapat menciptakan suasana dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan ilmu yang diberikan dapat tersampaikan serta dapat diterima oleh peserta didik dengan baik. Rendahnya kualitas guru ini dapat berdampak pada rendahnya kompetensi siswa yang nantinya akan memengaruhi kemajuan bangsa. Guru yang memperoleh nilai di atas 50 kebanyakan berada di pulau Jawa, khususnya di Jakarta, Yogyakarta dan Jawa Timur.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa profesionalisme guru sangat penting untuk menciptakan generasi penerus yang berintelektual, kreatif dan mandiri, sehingga profesionalisme guru perlu ditingkatkan melalui beberapa faktor yang dapat memengaruhinya, seperti kualifikasi pendidikan, sikap inovatif, dan etos kerja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualifikasi pendidik terhadap profesionalisme guru, sikap inovatif terhadap profesionalisme guru, etos kerja terhadap profesionalisme guru, dan pengaruh kualifikasi pendidikan, sikap

inovatif, dan etos kerja secara simultan terhadap profesionalisme guru IPS SMP di Kabupaten Gowa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan khasanah ilmu pendidikan khususnya dalam peningkatan profesionalisme guru, dan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait seperti Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah serta Guru mata pelajaran IPS.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011, p. 8). Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang disusun oleh peneliti. Selain itu, penelitian ini juga merupakan penelitian kausal-komparatif yang bersifat *ex post facto*, artinya penelitian dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut. Artinya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2015 – Maret 2016. Subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh guru tingkat SMP di Kabupaten Gowa, Makassar. Guru SMP di Kabupaten Gowa sebanyak 1024 orang guru yang tersebar dalam 107 sekolah negeri dan swasta, serta mampu berbagai bidang disiplin ilmu. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 149 orang guru mata pelajaran IPS tingkat SMP di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Jumlah tersebut digunakan untuk uji coba instrument (validitas dan reliabilitas) sebanyak 30 orang, dan sisanya 119 orang responden digunakan untuk penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan menyusun proposal dan instrumen penelitian. Berdasarkan proposal dan instrumen tersebut, kemudian dilakukan pengambilan data di lapangan. Data diperoleh langsung dari responden penelitian, yaitu guru IPS tingkat SMP di Kabupaten Gowa. Data yang telah diperoleh dengan instrumen tersebut kemudian diolah

dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel dan grafik sehingga lebih mudah untuk dipahami.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berdasarkan teknik yang digunakan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara dan kuesioner, sehingga instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu wawancara dan kuesioner/angket. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara bertatap muka langsung dengan nara sumber. Narasumber yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Kepala Dinas Pendidikan di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan/pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2010, p.194).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh. Secara empirik, data dideskripsikan berdasarkan nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi sesuai data yang telah diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian, yaitu kuesioner. Analisis inferensial yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh kualifikasi pendidikan, sikap inovatif dan etos kerja terhadap profesionalisme guru. Analisis berganda dapat dilakukan setelah dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Setelah dilakukan uji asumsi klasik tersebut dilanjutkan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan di awal mengenai pengaruh kualifikasi pendidikan, sikap inovatif dan etos kerja terhadap profesionalisme guru. Uji hipotesis yang dilakukan yaitu uji regresi berganda. Berdasarkan uji regresi berganda tersebut dapat diketahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (uji statistik *t*), pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, dan kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Persamaan

yang dapat disusun dari uji regresi berganda yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

- Y : Profesionalitas Guru IPS
 a : bilangan konstanta
 b_{1-3} : Bilangan koefisien X
 X_1 : Kualifikasi Pendidikan
 X_2 : Sikap Inovatif
 X_3 : Etos Kerja

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan data sebanyak 119 orang guru Mata Pelajaran IPS tingkat SMP di Kabupaten Gowa. Data yang diperoleh berupa karakteristik responden serta variabel penelitian. Karakteristik responden yang diperoleh terdiri atas jenjang pendidikan terakhir yang dimiliki, linearitas pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu, status sertifikasi serta program sertifikasi yang diikuti, disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Pendidikan Terakhir:		
1. S-1	114	95,798%
2. S-2	5	4,202%
Linearitas Pendidikan:		
1. Linear	73	61,345%
2. Tidak Linear	46	38,655%
Status Sertifikasi:		
1. Sudah Sertifikasi	93	78,151%
2. Belum Sertifikasi	26	21,849%
Program Sertifikasi:		
1. PPG	60	50,420%
2. Portofolio	33	27,731%
3. Belum Mengikuti	26	21,849%

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas guru IPS bergelar Sarjana S-1, yaitu sebanyak 114 orang (95,798%). Berdasarkan linearitas pendidikan, sebanyak 73 orang (61,345%) guru IPS memiliki pendidikan yang linear dengan mata pelajaran yang diampu. Berdasarkan status sertifikasi, mayoritas guru IPS telah bersertifikasi pendidik, yaitu sebanyak 93 orang atau sebesar 78,151%. Berdasarkan program sertifikasi yang diikuti, sebanyak 60 orang atau sebesar 50,420% guru IPS mengikuti program sertifikasi PPG, sebanyak 33 orang atau sebesar 27,731% guru IPS mengikuti program

sertifikasi Portofolio, sedangkan 26 orang guru lainnya belum mengikuti program sertifikasi.

Tabel 2. Deskriptif Variabel Penelitian

	Profesio- nalisme Guru	Kualifi- kasi Pendi- dikan	Sikap Inova- tif	Etos Kerja
Maks:				
Ideal	80,000	28,000	60,000	76,000
Empirik	77,000	26,000	60,000	76,000
Min:				
Ideal	20,000	7,000	15,000	19,000
Empirik	57,000	17,000	42,000	54,000
Mean:				
Ideal	50,000	17,500	37,500	47,500
Empirik	66,261	21,244	49,067	63,050
SD:				
Ideal	10,000	3,500	7,500	9,500
Empirik	4,441	2,285	4,067	4,787

Tabel 2 tersebut menunjukkan jumlah skor yang diperoleh untuk tiap variabel penelitian. profesionalisme guru jika dilihat dari nilai meannya secara empirik lebih tinggi dibanding dengan nilai ideal. Perbedaan nilai tersebut dapat diartikan bahwa penilaian terhadap profesionalisme guru di atas nilai standarnya (nilai ideal). Variabel Kualifikasi Pendidikan jika dilihat dari nilai meannya secara empirik lebih tinggi dibanding dengan nilai ideal. Perbedaan nilai tersebut dapat diartikan bahwa penilaian terhadap Kualifikasi Pendidikan di atas nilai standarnya (nilai ideal). Variabel Sikap Inovatif jika dilihat dari nilai meannya secara empirik lebih tinggi dibanding dengan nilai ideal. Perbedaan nilai tersebut dapat diartikan bahwa penilaian terhadap Sikap Inovatif di atas nilai standarnya (nilai ideal). Variabel Etos Kerja jika dilihat dari nilai meannya secara empirik lebih tinggi dibanding dengan nilai ideal. Perbedaan nilai tersebut dapat diartikan bahwa penilaian terhadap Etos Kerja di atas nilai standarnya (nilai ideal).

Berdasarkan skor variabel yang diperoleh, dapat diketahui item mana yang memiliki nilai tertinggi dibanding item lain pada tiap variabel. Berikut disajikan item dengan skor tertinggi dan terendah untuk tiap variabel.

Tabel 3. Deskriptif Item Tertinggi dan Terendah Tiap Variabel

Item	Profesi- onalisme Guru	Kualifikasi Pendidikan	Sikap Inova- tif	Etos Kerja
Maks:				
tertinggi	4,000	4,000	4,000	4,000
terendah	4,000	4,000	4,000	4,000
Min:				
tertinggi	3,000	2,000	3,000	3,000
terendah	1,000	1,000	1,000	1,000
Mean:				
tertinggi	3,521	3,437	3,429	3,563
terendah	2,168	2,429	3,067	2,807
SD:				
tertinggi	0,502	0,515	0,497	0,498
terendah	0,795	0,671	0,578	0,728

Berdasarkan Tabel 3, pada variabel Profesionalisme Guru item dengan mean skor tertinggi sebesar 3,521, yaitu pada pernyataan “membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar”. Artinya, sebagian besar guru IPS bersedia memberikan bantuan kepada siswa yang sedang mengalami kesulitan dalam belajar. Hal tersebut dapat berdampak pada siswa yang tidak malu untuk bertanya jika sedang mengalami kesulitan belajar, dan pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Namun, item yang berisi pernyataan “berusaha mendapatkan sertifikasi karena tunjangan yang diperoleh cukup besar” mendapatkan nilai mean terendah. Artinya, guru berusaha untuk mendapatkan sertifikasi hanya untuk mendapatkan tunjangan. Tunjangan yang diberikan bagi guru bersertifikasi tergolong besar. Jika guru hanya bertujuan untuk mendapatkan tunjangan sertifikasi, maka bisa saja guru setelah mendapatkan sertifikasi dengan tunjangan yang besar tidak lagi meningkatkan/ mengembangkan profesionalitasnya sebagai guru, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kualitas mengajar guru serta prestasi belajar siswa yang menurun.

Pada variabel Kualifikasi Pendidikan, item dengan skor item tertinggi sebesar 3,437, yaitu “memperoleh gelar kependidikan setelah mengikuti pendidikan dibangku kuliah”. Artinya, responden dalam penelitian ini memperoleh gelar kependidikannya setelah lulus dari perguruan tinggi. Guru yang lulus dari perguruan tinggi telah dibekali dengan berbagai kompetensi mengajar. Dengan demikian, seharusnya guru dapat memberikan pengajaran

yang baik sesuai dengan kompetensi yang diperolehnya di perguruan tinggi. Nilai mean terendah sebesar 2,429, yaitu “dapat mengajar mata pelajaran lain selain yang diampu”. Artinya, guru tidak hanya dapat mengajar satu bidang studi. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tidak fokus pada satu bidang studi, yang dapat berakibat pada kompetensi yang dimiliki menjadi kurang maksimal atau hanya setengah-setengah.

Pada variabel Sikap Inovatif, item dengan skor item tertinggi sebesar 3,429, yaitu “menggunakan sumber belajar lain (seperti majalah, koran dan sebagainya) dalam menyampaikan materi pelajaran”. Artinya, guru telah memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat memberikan suasana yang berbeda dalam belajar yang tidak hanya menggunakan buku paket/LKS saja. Siswa diajarkan pula dengan melihat peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat yang sesuai dengan materi pelajaran. Item dengan mean terendah sebesar 3,067, yaitu “berani membuat inovasi berani mengambil risiko yang dapat ditimbulkan”. Artinya, guru belum berani mengambil risiko dalam berinovasi. Inovasi yang dilakukan tidak selamanya berhasil dilakukan. Namun, untuk mendapatkan hasil yang baik, harus berani mengambil risiko yang ada. Jika guru tidak mau mengambil risiko yang dalam berinovasi maka guru tidak akan bisa berinovasi lebih luas.

Pada variabel Etos Kerja, mean skor item tertinggi sebesar 3,563, yaitu “bekerja sebagai guru merupakan bentuk pengabdian yang saya lakukan kepada masyarakat, bangsa dan Negara”. Artinya, tujuan responden menjadi guru yaitu sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, bangsa dan Negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa profesi guru yang dijalani dilakukan dengan sepenuh hati untuk masyarakat luas. Dengan demikian, guru dapat bekerja tanpa terbebani dengan besaran pendapatan yang diperoleh sehingga tugasnya sebagai guru, yaitu mengajar/mendidik siswa, dapat dilakukan dengan baik. Item dengan mean skor terendah sebesar 2,807, yaitu “tidak pernah terlambat dalam mengajar”. Artinya, guru pernah/ sering terlambat dalam mengajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah mengambil hak belajar siswa yang seharusnya dua jam pelajaran menjadi kurang dari itu. Dampak yang dapat ditimbulkan yaitu guru dapat mengajar

dengan tergesa-gesa menyesuaikan dengan sisa jam pelajaran yang ada, sehingga siswa menjadi kurang menguasai materi yang diberikan dan pada akhirnya berdampak pada prestasi belajar siswa.

Tabel 4. Deskriptif Variabel Profesionalisme Guru

Kategori	Interval Skor	f	%
Profesional	≥ 60	109	91,597%
Cukup Profesional	40 - 60	10	8,403%
Kurang Profesional	< 40	0	0,000%
Jumlah		119	100%

Berdasarkan Tabel 4, pada variabel Profesionalisme Guru mayoritas penilaian yang diberikan masuk dalam kategori Profesional. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah guru yang masuk dalam kategori Profesional sebanyak 109 orang atau sebesar 91,597%, sedangkan sisanya, sebanyak 10 orang atau sebesar 8,403% masuk dalam kategori Cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru IPS tingkat SMP di Kabupaten Gowa masuk dalam kategori Profesional.

Tabel 5. Deskriptif Variabel Kualifikasi Pendidikan

Kategori	Interval Skor	f	%
Sangat Sesuai	≥ 21	72	60,504%
Cukup Sesuai	14 - 21	47	39,496%
Kurang Sesuai	< 14	0	0,000%
Jumlah		119	100%

Berdasarkan Tabel 5 tersebut, variabel Kualifikasi Pendidikan mayoritas masuk dalam kategori sangat sesuai. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah guru yang masuk dalam kategori sangat sesuai sebanyak 72 orang atau sebesar 60,504%, sedangkan sisanya, sebanyak 47 orang atau sebesar 39,496% masuk dalam kategori Cukup.

Tabel 6. Deskriptif Variabel Sikap Inovatif

Kategori	Interval Skor	f	%
Sangat Inovatif	≥ 45	106	89,076%
Cukup Inovatif	30 - 45	13	10,924%
Kurang Inovatif	< 30	0	0,000%
Jumlah		119	100%

Berdasarkan Tabel 6, variabel Sikap Inovatif mayoritas masuk dalam kategori Sangat Inovatif. Hal tersebut ditunjukkan dengan

jumlah guru yang masuk dalam kategori Sangat Inovatif sebanyak 106 orang atau sebesar 89,076%, sedangkan sisanya, sebanyak 13 orang atau sebesar 10,924% masuk dalam kategori Cukup.

Tabel 7. Deskriptif Variabel Etos Kerja

Kategori	Interval Skor	f	%
Tinggi	≥ 57	106	89,076%
Sedang	38-57	13	10,924%
Rendah	< 38	0	0,000%
Jumlah		119	100%

Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel Etos Kerja mayoritas masuk dalam kategori Profesional. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah guru yang masuk dalam kategori Profesional sebanyak 106 orang atau sebesar 89,076%, sedangkan sisanya, sebanyak 13 orang atau sebesar 10,924% masuk dalam kategori Cukup.

Hasil uji asumsi klasik disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	Sig
Profesionalisme Guru	0,806	0,534
Kualifikasi Pendidikan	1,198	0,113
Sikap Inovatif	1,175	0,126
Etos Kerja	1,192	0,117

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa variabel Profesionalisme Guru, Kualifikasi Pendidikan, Sikap Inovatif dan Etos Kerja memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut berdistribusi normal.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Kualifikasi Pendidikan	0,929	1,076
Sikap Inovatif	0,648	1,544
Etos Kerja	0,641	1,559

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa variabel Kualifikasi Pendidikan memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,929 di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,1, dan nilai VIF sebesar 1,076 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 10. Dengan demikian, variabel Kualifikasi Pendidikan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

<i>du</i>	<i>Durbin-Watson</i>	<i>4-du</i>
1,736	1.924	2,264

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa nilai Durbin Watson pada persamaan regresi ini sebesar 1,924. Nilai *du* dengan sampel sebanyak 119 orang dan jumlah variabel independen sebanyak 3 pada taraf signifikansi 5% diperoleh sebesar 1,736, sehingga nilai *4-du* diperoleh sebesar 2,264 ($4-1,736$). Dengan demikian, nilai Durbin Watson yang diperoleh (1,924) berada di antara *du* (1,736) dan *4-du* (2,264), sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi
Kualifikasi Pendidikan	0,083
Sikap Inovatif	0,529
Etos Kerja	0,597

Berdasarkan Tabel 11, diketahui bahwa variabel Kualifikasi Pendidikan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,083. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Kualifikasi Pendidikan tidak terdapat heteroskedastisitas. Variabel Sikap Inovatif memiliki nilai signifikansi sebesar 0,529. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Sikap Inovatif tidak terdapat heteroskedastisitas. Variabel Etos Kerja memiliki nilai signifikansi sebesar 0,597. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Etos Kerja tidak terdapat heteroskedastisitas

Tabel 12. Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Beta	t	Sig.
<i>(Constant)</i>	21,351	4,655	0,000
Kualifikasi Pendidikan	0,881	6,491	0,000
Sikap Inovatif	0,207	2,261	0,026
Etos Kerja	0,255	3,271	0,001

Berdasarkan hasil uji regresi berganda tersebut, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 21,351 + 0,881 \text{ Kualifikasi Pendidikan} + 0,207 \text{ Sikap Inovatif} + 0,255 \text{ Etos Kerja}$$

Berdasarkan Tabel 12, diketahui bahwa nilai *t* hitung untuk variabel Kualifikasi Pendidikan Guru sebesar 6,491 dengan nilai signifikansi 0,000 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kualifikasi Pendidikan Guru secara signifikan berpengaruh positif terhadap Profesionalisme Guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_{a1} yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh kualifikasi pendidikan terhadap profesionalisme guru IPS SMP di Kabupaten Gowa” diterima, dan H_{o1} ditolak.

Nilai *t* hitung untuk variabel Sikap Inovatif sebesar 2,261 dengan nilai signifikansi 0,026 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sikap Inovatif secara signifikan berpengaruh positif terhadap Profesionalisme Guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_{a2} yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh sikap inovatif terhadap profesionalisme guru IPS SMP di Kabupaten Gowa” diterima, dan H_{o2} ditolak.

Nilai *t* hitung variabel Etos Kerja sebesar 3,271 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa Etos Kerja secara signifikan berpengaruh terhadap Profesionalisme Guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_{a3} yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh etos kerja terhadap profesionalisme guru IPS SMP di Kabupaten Gowa” diterima, dan H_{o3} ditolak.

Tabel 13. Hasil Uji Statistik F

Nilai F hitung	Nilai Signifikansi
35.186	0.000

Berdasarkan Tabel 13, diketahui nilai F hitung sebesar 35,186 dengan nilai signifikansi 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,005. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Kualifikasi Pendidikan, Sikap Inovatif dan Etos Kerja secara simultan (bersama-sama) signifikan berpengaruh terhadap Profesionalisme Guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_{a4} yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh kualifikasi pendidikan, sikap inovatif dan etos kerja terhadap profesionalisme guru IPS SMP di Kabupaten Gowa” diterima, dan H_{o4} ditolak.

Tabel 14. Hasil Uji Determinasi

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
0.692	0.479	0.465	3.24811

Berdasarkan Tabel 14, diketahui bahwa nilai adjusted R square untuk persamaan regresi penelitian ini yaitu sebesar 0,465. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel Kualifikasi Pendidikan, Sikap Inovatif dan Etos Kerja memberikan pengaruh sebesar 46,50% terhadap Profesionalisme Guru IPS tingkat SMP di Kabupaten Gowa, sedangkan sisanya, sebesar 53,50% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 15. Sumbangan Relatif

Variabel	Sumbangan Relatif
Kualifikasi Pendidikan	53,401%
Sikap Inovatif	17,962%
Etos Kerja	28,637%
Jumlah	100,000%

Berdasarkan Tabel 15, diketahui bahwa variabel Kualifikasi Pendidikan memberikan sumbangan relatif sebesar 53,401%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kualifikasi Pendidikan memberikan pengaruh sebesar 53,401% terhadap Profesionalisme Guru pada persamaan regresi dalam penelitian ini. Variabel Sikap Inovatif memberikan sumbangan relatif sebesar 17,962%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sikap Inovatif memberikan pengaruh sebesar 17,962% terhadap Profesionalisme Guru pada persamaan regresi dalam penelitian ini. Etos Kerja memberikan sumbangan relatif sebesar 28,637%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Etos Kerja memberikan pengaruh sebesar 28,637% terhadap Profesionalisme Guru pada persamaan regresi dalam penelitian ini.

Tabel 16. Sumbangan Efektif

Variabel	Sumbangan Efektif
Kualifikasi Pendidikan	24,832%
Sikap Inovatif	8,352%
Etos Kerja	13,316%
Jumlah	46,500%

Berdasarkan Tabel 16, diketahui bahwa variabel Kualifikasi Pendidikan memberikan sumbangan efektif sebesar 24,832% dari

46,500%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kualifikasi Pendidikan memberikan pengaruh sebesar 24,832% terhadap Profesionalisme Guru dari keseluruhan efektifitas persamaan regresi dalam penelitian ini. variabel Sikap Inovatif memberikan sumbangan efektif sebesar 8,352%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sikap Inovatif memberikan pengaruh sebesar 8,352% terhadap Profesionalisme Guru dari keseluruhan efektifitas persamaan regresi dalam penelitian ini. Etos Kerja memberikan sumbangan efektif sebesar 13,316%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Etos Kerja memberikan pengaruh sebesar 13,316% terhadap Profesionalisme Guru dari keseluruhan efektifitas persamaan regresi dalam penelitian ini.

Kualifikasi pendidikan tentunya memiliki pengaruh terhadap profesionalisme guru. Apabila kualifikasi pendidikan yang semakin tinggi tidak dipungkiri akan banyak ilmu yang dimiliki pula, terutama bagi seorang guru yang akan mendidik anak murid-muridnya. Kualifikasi pendidikan tentunya berpengaruh, karena ilmu yang didapat dari kualifikasi pendidikan yang semakin tingginya akan semakin banyak atau semakin kaya akan ilmu pengetahuan.

Ilmu yang didapat dari jenjang pendidikan yang tinggi membuat guru memiliki profesionalisme kerja, karena kualifikasi pendidikan yang tinggi didapat oleh seorang guru maka guru mendapatkan ilmu lebih banyak. Apabila seorang guru mau mengikuti seminar pendidikan, diklat serta pelatihan tentunya ilmu yang didapat bertambah. Ilmu-ilmu yang didapat dapat diaplikasikan pada murid-murid.

Guru yang memiliki kualifikasi pendidikan sesuai standar minimum yang ditetapkan oleh pemerintah dinilai lebih terampil dalam mengajar karena saat menempuh pendidikan mendapatkan banyak ilmu pengetahuan serta keterampilan/kompetensi dalam mengajar. Tentunya siswa yang diajar oleh guru yang memiliki kualifikasi pendidikan minimum dapat lebih mudah menerima pelajaran karena guru mampu menerangkan mata pelajaran yang diampunya dengan baik. Siswa yang mudah menerima pelajaran tentunya dengan mudah menuai prestasi yang membanggakan sekolah pada umumnya dan mendapat kepuasan pribadi pada khususnya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang dimilikinya. Guru yang mengajar diluar kualifikasi pendidikan-

nya tidak memiliki kompetensi yang mumpuni dalam pengetahuan, sehingga memungkinkan materi yang disampaikan kurang mendalam dan pembelajaran juga dapat menjadi membosankan karena guru lebih berfokus pada buku pelajaran saja.

Kualifikasi pendidikan berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru IPS SMP di Kabupaten Gowa dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0.000. Hal tersebut sama dengan penelitian Awe (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualifikasi akademik dengan kinerja guru, (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi dengan kinerja guru, (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi kerja dengan kinerja guru, 4) terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara kualifikasi akademik, kompetensi, motivasi kerja dengan kinerja guru.

Inovasi yang dilakukan oleh guru seperti menggunakan sumber pelajaran lain berupa majalah atau koran menandakan bahwa guru tersebut merupakan guru yang memiliki profesionalitas. Inovasi yang dilakukan guru juga seperti memberikan contoh nyata mengenai suatu permasalahan sosial melalui drama yang dimainkan siswa, mengajak siswa untuk menemukan bahan/materi pelajaran yang ada di lingkungan sekitar, membuat suasana belajar menjadi lebih efektif, profesionalisme guru akan terlihat dengan inovasi-inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada anak muridnya. Guru yang profesional menggunakan alat peraga, mengaitkan materi pembelajaran dengan keadaan yang sedang terjadi di masyarakat, mau mengikuti perkembangan zaman yang terjadi untuk meningkatkan kualitas mengajar, menggunakan internet sebagai sarana untuk belajar dan mengajar, serta mau mengambil resiko yang dapat ditimbulkan. Ke-profesioanlisme guru akan terlihat dengan beberapa inovasi yang dilakukan oleh guru di atas. Inovasi-inovasi yang dilakukan guru tentunya membutuhkan ide-ide, ide tersebut tercurah karena profesionalitas kerja guru yang memang benar-benar didedikasikan untuk anak muridnya.

Sikap inovatif guru IPS tentunya membantu murid untuk menerima pelajaran, karena mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang banyak menghafal oleh karena

itu dibutuhkan inovasi agar mata pelajaran IPS mudah diterima oleh siswa. Inovasi yang dilakukan baik dalam media pembelajaran maupun sumber belajar. Media pembelajaran yang menarik serta sumber belajar yang berbeda dinilai lebih menarik perhatian siswa, dan siswa menjadi lebih fokus dan memperhatikan pelajaran. Tentunya efektifitas belajar siswa menjadi meningkat dan dapat lebih menyukai pelajaran IPS yang notabennya banyak menghafal sehingga menjenuhkan para siswa. Pihak sekolah juga diuntungkan apabila nilai-nilai siswa banyak yang di atas rata-rata dan lulus dengan nilai yang sangat memuaskan karena sikap inovasi yang ditunjukkan guru.

Sikap inovatif berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru IPS SMP di Kabupaten Gowa dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0.207. Sama dengan penelitian Sirait (2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel sikap inovatif, profesionalisme guru, dan motivasi kerja guru berpengaruh terhadap kinerja guru. Sama juga dengan penelitian Dhiatmika, Dantes & Yudana (2013), hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama terdapat determinasi yang signifikan antara etos kerja (X1) terhadap kinerja guru (Y) sebesar 35,30%. Kedua terdapat determinasi yang signifikan antara motivasi berprestasi (X2) terhadap kinerja guru (Y) sebesar 24,80%. Ketiga terdapat determinasi yang signifikan antara kreativitas (X3) terhadap kinerja guru (Y) sebesar 25,90%. Keempat bahwa etos kerja, motivasi berprestasi dan kreativitas secara bersama-sama memberikan determinasi yang signifikan terhadap kinerja guru di SMP Negeri Sekecamatan Sukawati sebesar 53,10%.

Sebagai guru, etos kerja sangat penting. Guru harus memiliki semangat, kemauan, serta inovasi dan kreativitas, sehingga mampu mewujudkan etos kerja dengan sebaik-baiknya (Mulyana, 2010, p. 23). Sejalan dengan hal tersebut, Surya (2004, p. 39) menyebutkan bahwa etos kerja merupakan landasan utama bagi unjuk kerja semua aparat dalam berbagai jenis dan jenjang. Pembinaan dan pengembangan profesionalitas guru senantiasa mengacu pada etos kerja yang mencakup beberapa hal, yaitu disiplin kerja, kerja keras, menghargai waktu, dan berprestasi.

Etos kerja dapat terlihat dari usaha seorang guru untuk mengerjakan setiap tugas secara mandiri, tidak bergantung dengan bantuan orang lain, berani mengambil keputusan untuk

mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi secara mandiri, memberikan perlakuan yang sama antara satu siswa dengan siswa lainnya tanpa membedakan, berusaha menyelesaikan setiap pekerjaan tepat waktu, menyelesaikan setiap pekerjaan sebaik mungkin, tidak pernah terlambat dalam mengajar. Motivasi-motivasi tersebut apabila diterapkan maka etos kerja seorang guru memiliki keprofesionalisme. Etos kerja seorang guru juga terlihat apabila seorang guru masih mau menegur seorang siswa yang tidak menaati tata tertib sekolah, memberi sanksi bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan, bekerja sebagai guru merupakan bentuk suatu pengabdian. Etos kerja seperti diatas merupakan semangat keprofesionalisme seorang guru. Guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa yang berusaha dan berupaya membuat anak-anak menjadi pandai. Oleh karena itu etos kerja membuat cerdas anak-anak merupakan sebuah pertanda dari seorang guru yang memang profesional pada pekerjaannya.

Etos kerja berpengaruh terhadap profesionalisme guru IPS SMP di Kabupaten Gowa dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0.001. Hal tersebut sama dengan penelitian Fajriani (2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dan etos kerja guru berpengaruh terhadap kinerja guru. Sama juga dengan penelitian Dhiatmika, Dantes & Yudana (2013), hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama terdapat determinasi yang signifikan antara etos kerja (X1) terhadap kinerja guru (Y) sebesar 35,30%. Kedua terdapat determinasi yang signifikan antara motivasi berprestasi (X2) terhadap kinerja guru (Y) sebesar 24,80%. Ketiga terdapat determinasi yang signifikan antara kreativitas (X3) terhadap kinerja guru (Y) sebesar 25,90%. Keempat bahwa etos kerja, motivasi berprestasi dan kreativitas secara bersama-sama memberikan determinasi yang signifikan terhadap kinerja guru di SMP Negeri Sekecamatan Sukawati sebesar 53,10%.

Nilai *adjusted R square* untuk persamaan regresi penelitian ini yaitu sebesar 0,465. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel Kualifikasi Pendidikan, Sikap Inovatif dan Etos Kerja memberikan pengaruh sebesar 46,5% terhadap Profesionalisme Guru IPS tingkat SMP di Kabupaten Gowa, Makassar. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah (Suprihatiningrum, 2014, p. 24). Guna mencapai derajat profesionalisme, seorang guru membutuhkan proses profesionalisasi. Dalam proses ini, ada beberapa hal yang ikut menentukan profesionalisme guru, yaitu pendidikan prajabatan, pendidikan dalam jabatan termasuk panataran, pembinaan dari organisasi profesi keguruan, penegakan kode etik profesi, sertifikasi, peningkatan kualitas calon guru, serta besarnya gaji (Suprihatiningrum, 2014, p. 82). Profesionalisasi merupakan suatu proses untuk menjadikan suatu pekerjaan memperoleh status profesional. Variabel kualifikasi pendidikan, etos kerja, dan sikap inovatif memiliki pengaruh terhadap profesionalisme guru.

Ketiga variabel independen yang diteliti, yaitu kualifikasi pendidikan, sikap inovatif dan etos berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru. Guru dengan profesionalitas yang tinggi akan memiliki kemampuan yang baik dalam mengajar, pengetahuan, berinovasi serta tidak mudah puas dengan apa yang telah didapat. Guru dengan profesionalisme yang tinggi akan berusaha mengembangkan segala kemampuan/kompetensinya guna memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Siswa yang memiliki rasa senang terhadap pelajaran dan guru yang mengajar akan menjadikannya memiliki keinginan kuat untuk belajar karena guru yang mengampu mata pelajaran IPS sangat berkompeten dalam bidangnya, memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan pelajaran yang diampu, memiliki sikap inovatif dan memiliki etos kerja yang tinggi. Pihak sekolah juga dapat diuntungkan dengan adanya kualifikasi pendidikan, sikap inovasi dan etos kerja dari seorang guru IPS untuk mengantarkan siswa-siswanya untuk memahami pelajaran IPS.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kualifikasi Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Profesionalisme Guru yang ditunjukkan dengan nilai *t* hitung sebesar 6,491 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,050. Besar sumbang-

an efektif Kualifikasi Pendidikan Guru terhadap perubahan Profesionalisme Guru adalah 24,832%.

Sikap Inovatif berpengaruh signifikan terhadap Profesionalisme Guru yang ditunjukkan dengan nilai t hitung 2,261 dan nilai signifikansi 0,026 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,050. Besar sumbangan efektif Sikap Inovatif terhadap perubahan Profesionalisme Guru adalah 8,352%.

Etos Kerja berpengaruh signifikan terhadap Profesionalisme Guru yang ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 3,271 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Besar sumbangan efektif Etos Kerja terhadap perubahan Profesionalisme Guru adalah 13,316%.

Kualifikasi Pendidikan Guru, Sikap Inovatif dan Etos Kerja secara simultan berpengaruh terhadap Profesionalisme Guru yang ditunjukkan dengan nilai F hitung sebesar 35,186 dengan nilai signifikansi 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,005. Besarnya sumbangan efektif Kualifikasi Pendidikan, Sikap Inovatif dan Etos Kerja secara simultan terhadap perubahan Profesionalisme Guru IPS tingkat SMP di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan adalah 46,500%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualifikasi pendidikan guru berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru IPS. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualifikasi pendidikan yang dimiliki guru dapat meningkatkan profesionalisme guru, tentu saja kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Kualifikasi pendidikan yang dimiliki menunjukkan kemampuannya dalam suatu bidang tertentu. Oleh karena itu seharusnya guru dengan kualifikasi pendidikan yang sama/ sesuai dengan mata pelajaran yang diampu memiliki profesionalisme yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap inovatif guru berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru IPS. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap inovatif guru dapat meningkatkan profesionalisme guru. Sikap inovatif menunjukkan bahwa guru senantiasa mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Guru yang mau mengikuti perkembangan teknologi tersebut akan berusaha untuk menciptakan suatu media, sumber belajar, metode ataupun strategi pembelajaran yang lebih baik dan menarik bagi siswa, sehingga kegiatan pembelajaran tidak lagi membosankan dan

siswa menjadi lebih aktif untuk menunjukkan kemampuannya. Oleh karena itu, guru seharusnya memiliki sikap inovatif untuk meningkatkan profesionalismenya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etos kerja guru berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru IPS. Hal tersebut menunjukkan bahwa etos kerja guru dapat meningkatkan profesionalisme guru. Etos kerja menunjukkan semangat kerja guru dalam melaksanakan dan menyelesaikan setiap tugasnya. Guru dengan etos kerja tinggi ditunjukkan dengan menghargai setiap waktu yang ada, mengajar dengan sepenuh hati bukan karena tunjangan yang akan diperoleh, bekerja merupakan suatu bentuk ibadah, memanfaatkan waktu luang untuk berinovasi dan sebagainya. Oleh karena itu, guru seharusnya memiliki etos kerja yang tinggi sehingga profesionalisme yang dimiliki juga makin baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat diberikan saran untuk guru yaitu meningkatkan kualifikasi pendidikan yang dimiliki, karena kualifikasi pendidikan yang dimiliki berpengaruh terhadap profesionalisme guru, lebih berani lagi dalam berinovasi meskipun terdapat risiko kegagalan dalam pelaksanaannya karena melalui kegagalan itulah keberhasilan akan didapatkan, untuk terus meningkatkan etos kerjanya sebagai guru. Guru diharapkan dapat memberikan pelajaran sesuai dengan jam yang ditentukan dengan tidak datang terlambat. Jika pun harus datang terlambat/tidak bisa hadir dapat memberikan penugasan untuk dikumpulkan di mana pada pertemuan selanjutnya dapat dibahas bersama-sama, sehingga siswa tidak tertinggal pelajaran dengan kelas/sekolah lain.

Saran yang dapat diberikan untuk kepala sekolah yaitu dapat membantu sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru, khususnya guru IPS, dengan memberikan beasiswa kepada guru atau mengadakan pelatihan-pelatihan setiap periode tertentu guna meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi pendidikan guru, sehingga sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Selain itu, pihak sekolah diharapkan dapat memfasilitasi guru dalam berinovasi, sehingga guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih variatif.

Saran untuk Dinas Pendidikan setempat yaitu terus mendukung peningkatan profesionalisme guru dengan memberikan kesempatan kepada setiap guru IPS untuk melanjutkan

studinya kejenjang yang lebih tinggi serta mengadakan pendidikan dan pelatihan setiap periode tertentu atau secara rutin untuk mengembangkan profesionalisme guru melalui pengembangan sikap inovatif dan etos kerjanya.

Daftar Pustaka

- Aminah, A.N. (24 Maret 2015). Banyak guru tak sesuai kompetensinya. *Republika*. Diakses tanggal 27 Oktober 2015 dari: <http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/15/03/24/nlpfpgp16-banyak-guru-tak-sesuai-kompetensinya>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2008). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Awe, E. Y. (2014). Hubungan antara kualifikasi akademik, kompetensi, motivasi kerja dengan kinerja gurum sekolah dasar (sd) di kecamatan bajawa, kabupaten ngada. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Program Studi Pendidikan Dasar, 4*.
- Hardiyono. (2014). Banyak guru mengajar tidak sesuai dengan bidangnya. (24 Agustus 2015). *Radar Bangka*. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2015 dari <http://www.radarbangka.co.id/rubrik/pdf/edukasi/899>
- Caena, F. (2013). Supporting teacher competence development for better learning outcomes. *Education & Training European Commission*.
- Cedefop. (2009). *The dynamics of qualifications: defining and renewing occupation and educational standards*. Luxembourg: Office for Official Publications of the European Communities.
- Cole, P. (2012). *Linking effective professional learning with effective teaching practice*. Australia: Standing Council on School Education and Early Childhood.
- Demirkasimoglu, N. (2010). Defining “teacher professionalism” from different perspectives. *Procedia Social and Behavioral Sciences, 9* (2010) 2047-2051.
- Dhiatmika, N.W.A., Dantes, N., & Yudana, I.M. (2013). Determinasi etos kerja, motivasi berprestasi, dan kreativitas terhadap kinerja guru di smp negeri sekecamatan sukawati. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan, (4)*, 1-10.
- Fajriani, Y. (2013). Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan etos kerja guru terhadap kinerja guru (studi pada al-azhar syifa budi solo). *Jupe UNS, 1*(1), 1-11.
- Hatta, R. (22 Juli 2015). Menuju profesionalisme guru. *Tempo*. Diakses tanggal 1 November 2015 dari: <http://www.tempo.co/read/news/2015/07/22/278685565/menuju-profesionalisme-guru>
- Isnandar. (2014). Peran teqip dalam peningkatan mutu pendidikan di indonesia. *Prosiding Seminar Nasional TEQIP (Teacher Quality Improvement Program)*. 1 Desember 2014. 786-827.
- Komari, N., & Djafar, F. (2013). Work ethics, work satisfaction and organizational commitment at the sharia bank, indonesia. *International Business Research, 6*(12), 107-117.
- Linggasari, Y. (25 Juni 2015). Pemerataan guru masih terkendala di pemda. *CNN Indonesia*. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2015 dari <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150624195621-20-62185/pemerataan-guru-masih-terkendala-di-pemda/>
- Mahanani, A. (2011). *Buku pintar PLPG (pendidikan & latihan profesi guru)*. Yogyakarta: Araska.
- Maskur, F. (26 November 2014). GIP: kualifikasi pendidikan guru di

- indonesia rendah. Diakses tanggal 1 November 2015 dari <http://kabar24.bisnis.com/read/20141126/255/275628/gip-kualifikasi-pendidikan-guru-di-indonesia-rendah>
- Mulyana, A. Z. (2010). *Rahasia menjadi guru hebat*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Panga, N.J. (2015). Hasil uji kompetensi guru sulusel rendah. *Antara News*. Diakses tanggal 1 November 2015 dari: <http://www.antarasulusel.com/berita/66308/hasil-uji-kompetensi-guru-sulusel-rendah>
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (2003). Indonesia
- Presiden Republik Indonesia. (2005). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. (2005).
- Presiden. (2005). UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Richardson, A.R. (2008). An examination of teacher qualifications and student achievement in mathematics. *Disertasi*. Graduate Faculty of Auburn University.
- Sirait, B. (2012). Pengaruh sikap inovatif, profesionalisme guru, dan motivasi kerja terhadap kinerja guru. *Tesis*. Medan: Prodi Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana UNIMED.
- Soreide, G. E. (2007). The publik face of teacher identity-narrative construction of teacher identity in public policy documents. *Journal of Education Policy*, 22(2), 129-146.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Guru profesional, pedoman kinerja, kualifikasi & kompetensi guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Surya, M. (2004). *Bunga rampai guru dan pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Susanti, A. (20 November 2015). Gaptek, guru kesulitan kerjakan uk. Diakses tanggal 5 April 2016 dari: <http://news.okezone.com/read/2015/11/20/65/1252727/gaptek-guru-kesulitan-kerjakan-ukg>
- Sutarmanto. (2012). Kompetensi dan profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. 16-31.
- Tweve, J. T. (2011). Teacher professionalism and professional abuse towards education development in tanzania. *Journal*. Tanzania: University Dar es Salaam College. 1-19.
- UCLA. (2008). *Enhancing classroom approaches for addressing barriers to learning: classroom-focused enabling*. Los Angeles: Center for Mental Health in Schools.
- van Aalderen Smeets, S. I., & Molen, J. H. W. (2015). Improving primary teacher's attitudes toward science by attitude-focused professional development. *Journal of Research in Science Teaching*. 1-25.
- Zuljan, M.V & Vogrinc, J. (2010). *Facilitating effective student learning through Teacher Research and Innovation*. Slovenia: Faculty of Education, University of Ljubljana.